



PENERAPAN METODE SIMULASI PADA PRAKTIK PENANGANAN KORBAN BENCANA SEBAGAI PENGUATAN KETRAMPILAN MASYARAKAT

Oleh

Wasis Nugroho¹, Sari Prihatin²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Ternate

Email: [1wasisnugroho1@gmail.com](mailto:wasisnugroho1@gmail.com)

Article History:

Received: 11-01-2022

Revised: 02-02-2022

Accepted: 24-02-2022

Keywords:

Masyarakat, Metode Simulasi, Korban Bencana.

Abstract: *Bencana dapat muncul setiap saat terutama di wilayah ring of fire termasuk di Kota Ternate. Bencana yang terjadi menimbulkan korban dan sangat membutuhkan ketepatan dan kecepatan untuk dapat ditolong. Masyarakat adalah yang paling awal menemukan korban disaat kejadian bencana dan yang memberikan pertolongan pertama sebelum petugas datang. Hal ini sangat penting untuk dilakukan penguatan skill masyarakat dalam memberikan pertolongan karena dapat menentukan perkembangan kondisi korban selanjutnya. Kemampuan mereka dapat dikuatkan melui edukasi dengan menggunakan metode simulasi yang sesuai pada pelaksanaan pembelajaran seperti tatanan nyata. Tujuan pengabmas ini adalah untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menolong korban akibat bencana melalui metode simulasi. Metode Pre dan Post test one sederhana menggunakan ceklist dan observasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap kemampuan ketrampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pada korban akibat bencana sebanyak 70%. Upgriding pelatihan kepada masyarakat oleh sektor terkait terutama instansi pendidikan kesehatan perlu dilakukan agar dapat mampu menangani korban akibat bencana dengan baik.*

PENDAHULUAN

Wilayah kota ternate merupakan daerah strategi dalam peningkatan pembangunan di Maluku utara, Keadaan ini merupakan wujud kesemakmuran, namun memiliki efek berbagai fenomena bencana besar yang disadari maupun tidak akan terjadi secara periodik dan hingga kini masih belum dapat diprediksi (BPBD Kota Ternate, 2016).

Kejadian bencana yang pernah terjadi diwilayah ini seperti letusan gunung berapi Gamalama, pergeseran lempengan yang mengakibatkan gempa dan tsunami yang pernah terjadi. Kehidupan komunitas sosial yang majemuk, sangat rentan terhadap bencana sosial. Selain itu, sebagai wilayah terpadat di Propinsi Maluku utara dengan kegiatan yang memungkinkan peningkatan teknologi dan transportasi yang memberikan efek potensial



terjadinya insiden kecelakaan. Inilah yang menjadi kesadaran akan tangguh bencana sehingga kita selalu mempersiapkan sumber daya termasuk kemandirian masyarakat (Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan, 2011).

Peran Masyarakat pada saat bencana datang (*Prehospital*) merupakan elemen yang strategi dalam menentukan tingkat kelangsungan hidup dari korban bencana selanjutnya. masyarakatlah yang pertama kali menemukan dan menghadapi korban, artinya mata rantai awal (*chain survival*) dalam sistem penyelamatan korban pada tahapan ini harus di perkuat. Peran besar masyarakat inilah yang menjadi perhatian sangat penting karena penanganan sejak awal yang baik akan mempengaruhi penanganan selanjutnya guna mengurangi resiko kecacatan bahkan mengakibatkan kematian (AHA, 2020).

Upaya peningkatan kemampuan masyarakat perlu didukung dan pencapaian kompetensi ketrampilan terkait harus di aplikasikan dalam sebuah bentuk praktik skills yang dapat dilakukan dengan tepat guna. Untuk itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat mendukung tujuan dimaksud. Metode pembelajaran terkait adalah melalui penerapan metode pembelajaran simulasi. Metode ini merupakan sebuah replikasi dari model yang sebenarnya dalam sebuah pembelajaran. Metode simulasi dilakukan selain menyusun seperangkat variable yang menampilkan ciri utama dan mengatur suasananya seperti tatanan nyata dan juga didukung oleh beberapa alat peraga yang tampilannya sama persis dengan kenyataan sebenarnya (Slavin E.R, 2016).

METODE

Metode simulasi adalah salah satu dari metode pembelajaran yang digunakan pada beberapa kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktika maupun pemecahan sebuah masalah. Proses pembelajaran yang menggunakan dalam metode simulasi cenderung objektif dan situasinya di desain sebagaimana rupa sehingga harusnya mirip seperti kenyataan nantinya. Simulasi bertujuan untuk mempraktikan ketrampilan pada situasi yang di desain dengan tujuan mempersiapkan peserta pada situasi tertentu sebelum ketatanan nyata sehingga tidak akan berdampak menimbulkan kerugian manusia (Notoatmodjo,S.2014).

Lokasi pelaksanaan kegiatan di area wisata pantai sulamadaha, kelurahan Sulamadaha Kota Ternate. Lingkungan yang merupakan area rawan bencana II dengan potensi rawan bencana. Selain itu area wisata yang terdapat banyak pengunjung yang sewaktu-waktu mengalami kecelakaan. Peserta pelatihan simulasi berjumlah 20 orang yang terdiri dari pemuda dengan rata-rata usia 20-30 tahun. Perosedur pelaksanaan melalui kegiatan pelatihan peningkatan kemampuan pemuda siaga dalam melakukan bantuan hidup dasar pada korban akibat bencana. pelaksanaan dimulai dengan pre test. Setelah mendapatkan hasil kemudian dilanjutkan dengan kegiatan simulasi yang diakhiri dengan Evaluasi.

HASIL

Dari Tabel pelaksanaan Pre-Test menunjukkan jumlah responden yang memperoleh hasil < 56 sebanyak 8 orang dan > 78 sebanyak 2 orang. Dari hasil tersebut menunjukkan pengetahuan responden mengenai Bantuan Hidup Dasar, Balut Bidai, Evakuasi dan transportasi rata-rata kurang.

**Tabel 1. Hasil Pre Test Simulasi penanganan korban akibat bencana**

No	Partisipan	Nilai	Persentase (%)
1	2	> 78	10
2	5	69 - 78	25
3	5	56 - 68	25
4	8	< 56	40
Total			100

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang terkait dengan peningkatan kemampuan pemuda siaga dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar pada korban akibat bencana. Berikut ini adalah tabel pelaksanaan kegiatan Pendidikan kesehatan dan pelatihan.

Kegiatan Latihan Simulasi Kemampuan Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar bersama pemuda yang dilakukan yakni pada tanggal 17 Desember 2021, yang bertempat di Area wisata pantai sulamadaha Kota Ternate. Kegiatan pelatihan dihadiri sebanyak 20 peserta yang terdiri dari pemuda Kelurahan Tubo.

Pemuda sangat berpartisipasi didalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan dukungan tempat pelaksanaan dan peran serta lurah dan staf dalam memberikan informasi kepada pemuda dan pemudi setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Post Test di lakukan setelah penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan, dengan hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Post Test Simulasi penanganan korban akibat bencana

No	Jumlah Responden	Nilai	Persentase (%)
1	14	> 78	70
2	4	69 - 78	20
3	2	56 - 68	10
4	0	< 56	0
Total			100

Dari Tabel pelaksanaan Post Test diatas menunjukkan hasil jumlah responden yang memperoleh nilai 56-68 sebanyak 2 orang dan > 78 sebanyak 14 orang. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan mengenai Bantuan hidup dasar dengan nilai rata-rata baik.

DISKUSI

Pelaksanaan pelatihan kesehatan kepada peserta merupakan salah satu metode pendekatan yang efektif guna memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kemampuan (Gumrowi A, 2016). Setelah kegiatan ini diharapkan pemuda dapat memahami cara menolong korban bencana. Pengetahuan tentang penanganan korban sangat penting dalam mempengaruhi perilaku pemberian pertolongan pertama. Pengetahuan meliputi Balut Bidai maupun Evakuasi dan Pemindahan korban (EMS, 119).

Kegiatan pelatihan kemampuan pertolongan korban bencana ini diharapkan agar pemuda dapat memahami dan mengaplikasikannya pada pada saat pertolongan korban sebab orang yang pertama dalam menemukan korban sebagian besarnya adalah dari masyarakat itu sendiri (Pratiwi, 2011).

Pertolongan korban dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa



seharusnya memiliki ketrampilan ini, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya. Makin banyak masyarakat mengetahui dan mampu melakukan bantuan korban bencana sejak awal akal dapat meminimalisir resiko kecacatan bahkan kematian (Pusponegoro, A. 2016). Semua lapisan masyarakat seharusnya dianjurkan tentang bantuan hidup dasar terlebih bagi para pekerja yang berkaitan dengan pemberian pertolongan keselamatan. Salah satu lapisan masyarakat yang dapat diberikan pendidikan kesehatan maupun pelatihan dalam upaya pemberian pertolongan keselamatan adalah pemuda yang ada di lingkungan setempat.

Hasil yang didapatkan tingkat pengetahuan dan kemampuan pemuda dalam menolong korban menjadi baik dengan kata lain ada pengaruh sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan dan pelatihan dilaksanakan. Pendekatan pembelajaran yang disampaikan perlu menggunakan metode yang tepat dalam hal ini model cooperative dengan metode simulasi diketahui sangat efektif terhadap pembelajaran yang terkait dengan ketrampilan langsung (Gilies, RM, 2016). Peranan orang awam dalam hal ini pemuda menjadi sangat penting untuk peningkatan harapan hidup seseorang melalui pengetahuan dan kemampuan melakukan Bantuan Hidup Dasar, oleh karena itu pemberian informasi baik berupa pendidikan kesehatan, Balut, Bidai, Evakuasi dan Pemindahan Korban perlu dilakukan secara kontinu. Informasi pendidikan dan pelatihan saat ini jugaperlu dilakukan terutama melalui media sosial.

KESIMPULAN

Peran Masyarakat pada saat bencana begitu penting karena mereka yang menemukan awal kejadian korban akibat bencana langsung melakukan pertolongan. Mata rantai awal (*chain survival*) dalam sistem penyelamatan korban pada tahapan pertama ini menentukan kualitas hidup korban. Melalui penerapan metode simulasi pada pelaksanaan pelatihan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membantu korban akibat bencana.

Perlunya peningkatan pelatihan dan diperluas kepada komponen masyarakat (Upgriding) oleh sektor terkait terutama instansi pendidikan kesehatan agar efektifitas pelatihan dapat tercapai dengan baik

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Poltekkes Kemenkes Ternate yang telah memberikan kesempatan melalui kebijakan dan dukungan baik secara moriil dan materiil melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pusat Unggulan (*Center of Exellent*) Poltekkes Kemenkes Ternate.

Ucapan terima kasih pula kami sampaikan Kepada instansi Pemerintah Kota Ternate, Badan penanggulangan Bencana Daerah Kota Ternate, Kelurahan Sulamadaha dan Kelompok masyarakat yang telah berpartisipasi penuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.



DAFTAR REFERENSI

- [1] American Heart Association. American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care Science. (2020). Journal American Heart Association Volume 122 n Number 18 n Supplement 3 November 2, 2010
- [2] Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ternate. Rencana Kontinjensi Bencana Geologi di Kota Ternate, Propinsi Maluku Utara. (2016).
- [3] Emergency Medical Training & Services (EMS) 119. *Buku panduan Pelatihan Basic Cardiac & Trauma Life Support* (2019) Tim EMS.
- [4] Gumrowi, A. "Meningkatkan Hasil Belajar Listrik Dinamik menggunakan Strategi Pembelajaran Team Assisted Individualization melalui Simulasi Crocodile Physics". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. (2016) [https:// doi.org/ 10.24042/ jpifalbiruni.v5i1.110](https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.110)
- [5] Gillies, R. M. Cooperative Learning: Review of Research and Practice (2016). *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3). This Journal Article is posted at Research Online. Diakses: <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol41/iss3/3>.
- [6] Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, (2016). Rineka Cipta, Jakarta.
- [7] Pratiwi. Pengembangan Model Safe Community Berbasis Masyarakat (2011): Litbang Kesehatan Kemenkes RI.
- [8] Puspongoro, D.Aryono.2016, Kegawatdaruratan dan Bencana Solusi dan Petunjuk teknis Penanggulangan Medik & Kesehatan. Rayyana Komunikasindo.2016.
- [9] Slavin E.R, (2015). *Cooperative Learning* (Teori, Riset dan Praktik. Diterjemahkan dari *Cooperative Learning, teiry, research and praktice* (london: Allymand Bacon, 2005. Penerbit Nusa media, ujung berung bandung.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN